

**HUBUNGAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA**  
**Kebudayaan Agama Dalam Masyarakat Indonesia**

**Wira Susmala Faradela**

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[wirususmala@gmail.com](mailto:wirususmala@gmail.com);

**Dian Ayu Trihapsari**

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[diantrihapsari11@gmail.com](mailto:diantrihapsari11@gmail.com);

**ABSTRAK**

Negara Indonesia dianugerahi oleh Yang Maha Esa dengan kekayaan dan keanekaragaman budaya. Indonesia adalah negara kepulauan. Dengan jumlah pulau lebih dari ribuan ini dihuni oleh masyarakat yang memiliki suku, ras, agama, dan etnis yang berbeda-beda. Hal inilah yang membuat Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan. Masyarakat Indonesia harus mampu hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Anugerah yang diberikan ini seharusnya disyukuri karena dapat menjadi satu kekuatan dan kebanggaan bagi Indonesia. Namun, keberagaman tersebut juga dapat menjadi ancaman, tantangan, dan gangguan bagi bangsa Indonesia. Melalui studi literatur kita dapat mengetahui bagaimana sila Pancasila yakni sila ketiga menjadi dasar pemersatu dalam keberagaman budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Dengan pendekatan kualitatif yakni studi literatur pengumpulan informasi dengan mengkaji sumber-sumber yang terkait dengan Pancasila dan keberagaman kebudayaan Indonesia. Dari hasil studi literatur dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sila Persatuan Indonesia dalam keberagaman budaya Indonesia yakni menumbuhkan sikap nasionalisme, menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta membina persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

**Kata Kunci:** *Persatuan Indonesia, kebudayaan, pancasila, keberagaman*

**ABSTRACT**

*The State of Indonesia was awarded by the Almighty with richness and cultural diversity. Indonesia is an archipelagic country. With the number of islands more than that found by people who have different tribes, races, religions, and ethnicities. This is what makes Indonesia culturally diverse. Indonesian people must be able to live side by side with one another. This award should be grateful because it can be a strength and pride for Indonesia. However, this diversity can also be a threat, challenge, and disturbance for the Indonesian people. Through literature study we can find out how the Pancasila precepts, namely the third precept, are the unifying basis in cultural diversity. This research uses library research method. With an approach approach, namely the study of literature to*

*collect information by reviewing sources related to Pancasila and the diversity of Indonesian culture. From the results of the literature study, it can be said that the values of the precepts of the Indonesian Unity in the diversity of Indonesian culture are fostering an attitude of nationalism, fostering an attitude of tolerance, mutual respect and respect for differences, and fostering unity and unity in diversity.*

**Keywords:** *Indonesian unity, culture, Pancasila, diversity*

## **A. PENDAHULUAN**

Di Indonesia Agama dan Budaya adalah dua hal yang berbeda, namun saling berhubungan. Agama merupakan cipta Tuhan, sedangkan budaya kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun sebagai cipta manusia. Dalam konteks kehidupan sehari-hari agama selalu dikaitkan dengan kebudayaan, sehingga tak jarang masyarakat keliru menempatkan posisi agama dan budaya. Agama sebagai pedoman hidup, Agama mengajarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga masyarakat menggunakannya sebagai pedoman hidup. Agama sebagai sistem, nilai Agama berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma yang menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Istilah kebudayaan memang tak asing bagi kita khususnya yang berkecimpung di dunia ini, apakah itu sebagai keagamaan, kebudayaan, seniman, penikmat budaya, pelaku budaya dan seni, dan lainnya. Namun kita juga sering bertanya apakah setiap agama, masyarakat, ras, dan etnik, memiliki persepsi sendiri tentang kebudayaan. Persepsi yang sifatnya umum atau khusus dalam memandang budaya, begitu juga halnya dengan agama Islam. konsep kebudayaan dalam pandangan Islam secara saintifik, kebudayaan dibahas secara luas dan mendalam dalam sains antropologi ataupun sosiologi. Seperti yang diuraikan di dalam antropologi, banyak para pakar kebudayaan mendefinisikan kata kebudayaan atau dalam adanan Inggrisnya culture. Sampai tahun 1950 paling tidak ada 179 definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli. Namun kemudian, dari berbagai definisi itu didapati berbagai kesamaan, paling tidak kebudayaan memiliki dua dimensi yaitu isi dan wujud. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980) yang mengutip pendapat Claude Kluckhohn, bahwa kebudayaan adalah sebagai seluruh ide, gagasan, dan tindakan manusia dalam angka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yang diperoleh melalui proses belajar mengajar (*learned action*).

Kemudian ditinjau secara umum, budaya terdiri dari dua dimensi, yaitu wujud dan isi. Dalam dimensi wujud, budaya terdiri dari tiga unsur, yaitu: wujud dalam bentuk ide atau gagasan, wujud dalam bentuk aktivitas atau kegiatan, dan wujud dalam bentuk benda-benda atau artefak. Ditinjau dari dimensi isi, atau sering disebut tujuh unsur kebudayaan universal, maka kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yaitu: sistem religi, bahasa, teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, pendidikan, dan kesenian. Dalam kajian budaya, sering pula dikenal istilah peradaban (*sivilisasi*), yaitu unsur-unsur kebudayaan yang maju, halus, dan tinggi (lihat Webster's 1960 dan L.H. Morgan 1877). Kata ini, biasa merujuk kepada peradaban- peradaban seperti: Sumeria,

Assiria, Indus, Babilonia, Inca, Oriental, Oksidental, dan lain-lain. Istilah peradaban itu sendiri merupakan unsur serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *adab*.

Umumnya pengertian budaya menurut para ilmuwan barat seperti yang dikemukakan dalam antropologi dan sosiologi, adalah bahwa agama atau sistem religi sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang sejajar dengan unsur budaya lain. Dalam Islam, agama memiliki dimensi Ilahiyah atau wahyu, dalam dimensi sedemikian rupa tidak termasuk dalam budaya, bahkan budaya wajib berasas kepada wahyu. Sebaliknya, kreativitas manusia dalam rangka mengisi budaya dapat dikategorikan sebagai budaya.

## B. TEORI

Kiranya cukup jelas bagi kita bahwa ada hubungan yang konkret antara budaya dan agama bagi pelaku yang sama. Sebab baik budaya maupun agama merupakan ekspresi suasana hatinya yang lebih mendalam. Meskipun tampak serupa antara “agama” dan “budaya” dalam perspektif antropologi, kita dapat tetap membedakan keduanya. Amaladoss melihat hubungan antara agama dan budaya dengan mengatakan bahwa agama merupakan unsur terdalam dari budaya, sementara budaya merupakan bentuk ekspresif dari agama tersebut. Amaladoss (1990:11-19) menuliskan:

Religion and culture are linked closely together. Religion is the deepest element in culture, giving it its meaning system in the context of ultimate perspectives. In its turn, culture gives a sosio-historical presence to religious belief and commitment. In simple human communities with cosmic religions there is no separation between religion and culture. (Amaladoss, 1990: 12)<sup>3</sup>

Tulisan Amaladoss tersebut merujuk pada fenomena agama-agama yang hidup di India, di tengah masyarakat yang demokratis. Di sini Amaladoss menunjuk pada agama kosmik, yaitu agama yang masih dipengaruhi oleh alam: tanah, air, angin, api, dll yang dalam konteks ini dapat disejajarkan dengan “agama asli”. Sementara itu, agama-agama besar yang telah bersifat misioner dan mengalami penyebaran melewati batas benua memiliki pandangan yang melampaui visi kosmis dari agama kosmik tersebut. Agama misioner ini dikategorikan dalam istilah agama metakosmik, yakni agama yang memiliki bangunan refleksi teologis yang telah mapan dan menjadi ajaran yang dibakukan.

Kiranya cukup jelas meskipun agak samar juga, bahwa akhirnya “budaya”, dalam perspektif Amaladoss, merupakan suatu bentuk kehadiran “agama” yang lebih mendasar. Umumnya “agama” dikaitkan dengan pengharapan akan kehidupan akhir, kehidupan sesudah kematian atau keselamatan (soteriologi-eskatologi). Dalam rangka menghayati kehidupan yang diwarnai dengan pandangan akan akhir kehidupan itulah, umat beragama mewujudkan penghayatannya dalam bentuk praktek keagamaan. Dan praktek itu, yang lebih bersifat lahiriah-material, seperti laku tapa, puasa, ibadah, semadi adalah praktek yang dapat bersifat kultural juga. Dengan demikian, dalam rangka memahami peran budaya dalam kehidupan beragama di sini, pertama-tama kita perlu melihat fenomena kehidupan beragama dalam beragam ekspresinya, yang nyatanya bersifat kultural juga, dan dari sana dapat ditelusuri jejak simbolisnya atau

struktur makna di balik praksis religius tersebut hingga ditemukan makna “sejati”, yakni keyakinan akan Tuhan yang mendasari hidup manusia dan berada di “luar” diri manusia (*beyond the world*).

Jelas sekali dalam pembahasan tentang “agama” di atas ternyata bahwa agama membutuhkan bagi dirinya ekspresi berupa kata-kata, perilaku dan simbol-simbol yang manusiawi, yang dapat dimengerti atau dikomunikasikan oleh manusia dalam komunitasnya. Bagus menulis, bahwa “agama yang murni internal, spiritual berlawanan dengan kodrat manusia dan tidak dapat berlangsung lama. Begitu juga hal yang paling lahiriah belaka tanpa perasaan-perasaan batin yang terkait memperlihatkan tanda-tanda kematian agama sejati” (1996: 14). Jadi, memang agama membutuhkan budaya. Di sinilah peran budaya bagi agama.

Kehidupan beragama sendiri sebenarnya menunjukkan dua hal. Pertama manusia berelasi dengan Tuhannya, Yang Mutlak, sebagai asal dan tujuan hidupnya. Namun, sebagai makhluk sosial, manusia berelasi dengan sesamanya juga. Artinya, dalam berelasi secara vertikal dengan Tuhan, manusia tidak dapat mengabaikan relasi horizontalnya dengan sesama manusia dan alam ciptaan lainnya. Bahkan dengan beragama manusia dapat membentuk komunitas-sosialnya yang sama, karena merasa menemukan “jalan” yang sama. Dengan kata lain, agama tidak bisa sekedar sebagai persoalan pribadi (*privat*), melainkan juga manusia beragama karena adanya dorongan komunitasnya. Dari sini cukup jelas bahwa peran budaya dalam kehidupan beragama, selain menciptakan bagi agama sarana ekspresinya yang lebih konkret dan manusiawi, budaya berperan menciptakan kehidupan beragama yang lebih berbudab (*berbudaya*), karena beragama rupanya adalah hidup bersama masyarakat-budaya.

### **C. METODE**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu menampilkan data dan menganalisis fenomena hubungan kebudayaan dengan agama di Indonesia tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Fenomena ini kami teliti dari berbagai sumber, baik pendapat individu ataupun kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai kebudayaan agama di Indonesia yang dimaksudkan untuk mengekspos dan mendeskripsikan peristiwa tersebut serta untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan makna yang diberikan masyarakat terhadap hubungan budaya dan agama.

### **D. PEMBAHASAN**

Hubungan agama dan kebudayaan dikenal karena adanya hasil-hasil atau unsur-unsurnya. Unsur-unsur kebudayaan terus menerus bertambah seiring dengan perkembangan hidup dan kehidupan manusia mengembangkan kebudayaan. Manusia disebut makhluk yang berbudaya, jika ia mampu hidup dalam atau sesuai budayanya. Sebagian makhluk berbudaya, bukan saja bermakna mempertahankan nilai-nilai budaya masa lalu atau warisan nenek moyangnya melainkan termasuk mengembangkan hasil-hasil kebudayaan. Di samping kerangka besar kebudayaan manusia pada komunitasnya dalam interaksinya

mempunyai norma, nilai, serta kebiasaan turun temurun yang disebut tradisi. Tradisi biasanya dipertahankan apa adanya namun kadangkala mengalami sedikit modifikasi akibat pengaruh luar ke dalam komunitas yang menjalankan tradisi tersebut. Misalnya pengaruh agama-agama ke dalam komunitas budaya dan tradisi tertentu banyak unsur-unsur kebudayaan seperti puisi-puisi, bahasa, nyanyian, tarian, seni lukis dan ukir di isi formula keagamaan sehingga menghasilkan paduan atau sinkretis antara agama dan kebudayaan. Kebudayaan dan berbudaya, sesuai dengan pengertiannya tidak pernah berubah yang mengalami perubahan dan perkembangan adalah hasil-hasil atau unsur-unsur kebudayaan, namun ada kecenderungan dalam masyarakat yang memahami bahwa hasil unsur budaya dapat berdampak pada perubahan kebudayaan.

Perbedaan antara agama dan budaya tersebut menghasilkan hubungan antara iman-agama dan kebudayaan. Sehingga memunculkan hubungan yang saling mengisi dan membangun antara agama dan budaya. Akibatnya ada beberapa sikap hubungan antara agama dan kebudayaan, sikap radikal agama menentang kebudayaan. Ini merupakan sikap radikal dan eksklusif, menekankan pertantangan antara agama dan kebudayaan, Menurut pandangan ini, semua situasi kondisi masyarakat berlawanan dengan keinginan dan kehendak agama. Oleh sebab itu, manusia harus memilih agama atau kebudayaan, karena seseorang tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Dengan demikian semua praktek dalam unsur-unsur kebudayaan harus ditolak ketika menjadi umat beragama. Sikap akomodasi agama milik kebudayaan. Sikap ini menunjukkan keselarasan antara agama dan kebudayaan. Sikap ini menunjukkan adanya suatu keterikatan antara agama dan kebudayaan. Hidup dan kehidupan manusia harus terarah pada tujuan ilahi dan insane. Manusia harus mempunyai dua tujuan sekaligus sikap pembaharuan agama.

Memperbaharui Kebudayaan, sikap ini menunjukkan bahwa Agama harus memperbaharui masyarakat dan segala sesuatu yang bertalian di dalamnya, hal itu bukan bermakna memperbaiki dan membuat pengertian kebudayaan yang baru melainkan memperbaharui hasil kebudayaan. Umat beragama yang ingin mempraktekkan unsur-unsur budaya maka perlu memperbaikinya agar tidak bertentangan ajaran agama. Karena perkembangan dan kemajuan masyarakat maka setiap saat muncul hasil-hasil kebudayaan yang baru. Upaya pembaharuan kebudayaan harus terus menerus dilakukan. Masyarakat lokal mendapat pengaruh hasil kebudayaan dari luar komunitasnya, maka mereka wajib melakukan pembaharuan agar dapat diterima, cocok, dan tepat ketika mengfungsikan atau menggunakannya. Adanya aneka ragam bentuk hubungan agama dan kebudayaan, maka solusi terbaik adalah perlu pertimbangan keputusan sesuai ajaran agama dan untuk mencapai hal tersebut tidak mudah.

Agama dan kebudayaan sangat menekankan makna dan signifikansi sebuah tindakan. Karena itu sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan agama bahkan sulit dipahami jika perkembangan sebuah kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama. Sesungguhnya tidak ada satupun kebudayaan yang seluruhnya didasarkan pada agama untuk sebagian kebudayaan juga terus ditantang oleh ilmu pengetahuan moralitas sekular serta pemikiran kritis. Meskipun tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling

mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan pun dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama di interprestasikan/ bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut Sang-Illahi tidak akan mendapatkan makna manusiawi yang tegas tanpa mediasi budaya, dalam masyarakat Indonesia saling mempengaruhi antara agama dan kebudayaan sangat terasa. Praktik inkulturasi dalam upacara keagamaan hampir umum dalam semua agama.

Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya. Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan mempengaruhi. Ada paradigma yang mengatakan bahwa “Manusia yang beragama pasti berbudaya tetapi manusia yang berbudaya belum tentu beragama”. Jadi agama dan kebudayaan sebenarnya tidak pernah bertentangan karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang mati, tapi berkembang terus mengikuti perkembangan zaman. Demikian pula agama, selalu bisa berkembang di berbagai kebudayaan dan peradaban dunia. Jika kita teliti budaya Indonesia, budaya itu terdiri dari 5 lapisan. Lapisan itu diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu, Buddha, Islam dan Kristen (Andito, ed,1998:77-79).

Lapisan pertama adalah agama pribumi yang memiliki ritus-ritus yang berkaitan dengan penyembahan roh nenek moyang yang telah tiada atau lebih setingkat yaitu Dewa-dewa suku seperti sombaon di Tanah Batak, agama merapu di Sumba, Kaharingan di Kalimantan. Berhubungan dengan ritus agama suku adalah berkaitan dengan para leluhur menyebabkan terdapat solidaritas keluarga yang sangat tinggi. Oleh karena itu maka ritus mereka berkaitan dengan tari-tarian dan seni ukiran, maka dari agama pribumi bangsa Indonesia mewarisi kesenian dan estetika yang tinggi dan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat luhur. Lapisan kedua adalah Hinduisme, yang telah meninggalkan peradaban yang menekankan pembebasan rohani agar atman bersatu dengan Brahman maka dengan itu ada solidaritas mencari pembebasan bersama dari penindasan sosial untuk menuju kesejahteraan yang utuh. Solidaritas itu diungkapkan dalam kalimat Tat Twam Asi. Lapisan ketiga adalah agama Buddha, yang telah mewariskan nilai-nilai yang menjauhi ketamakan dan keserakahan. Bersama dengan itu timbul nilai pengendalian diri dan mawas diri dengan menjalani 8 tata jalan keutamaan. Lapisan keempat adalah agama Islam yang telah menyumbangkan kepekaan terhadap tata tertib kehidupan melalui syari’ah, ketaatan melakukan shalat dalam lima waktu, kepekaan terhadap mana yang baik dan mana yang jahat dan melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat yang di sebut amar makruf nahi munkar berdampak pada pertumbuhan akhlak yang mulia. Lapisan kelima adalah agama Kristen, baik Katholik maupun Protestan. Agama ini menekankan nilai kasih dalam hubungan antar manusia. Tuntutan kasih yang dikemukakan melebihi arti kasih dalam kebudayaan sebab kasih ini tidak menuntut balasan yaitu kasih

tanpa syarat. Kasih bukan suatu cetusan emosional tapi sebagai tindakan konkrit yaitu memperlakukan sesama seperti diri sendiri. Atas dasar kasih maka gereja-gereja telah memelopori pendirian Panti Asuhan, rumah sakit, sekolah-sekolah dan pelayanan terhadap orang miskin.

#### **E. KESIMPULAN**

Hubungan antara kebudayaan dan agama di Indonesia sangat erat dan saling memengaruhi. Kebudayaan lokal sering kali mengintegrasikan nilai-nilai agama, menciptakan tradisi yang unik dan khas di setiap daerah. Sebaliknya, agama juga mengalami adaptasi dengan budaya setempat, sehingga praktik keagamaan di Indonesia memiliki warna dan karakter yang berbeda di tiap daerah.

Keselarasn antara kebudayaan dan agama sangat penting untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan sosial. Upaya pelestarian budaya yang didukung oleh pemerintah, pendidikan multikultural, dialog antarbudaya dan antaragama, serta penghargaan terhadap pelestari budaya dan agama menjadi langkah penting untuk mempertahankan kekayaan tradisi dan keberagaman agama di Indonesia.

Perbedaan antara agama dan budaya menghasilkan hubungan antara iman-agama dan kebudayaan. Sehingga memunculkan hubungan yang saling mengisi dan membangun antara agama dan budaya. Kebudayaan agama di Indonesia terdiri dari 5 lapisan. Lapisan pertama adalah agama pribumi yang mewarisi kesenian dan estetika tinggi dengan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat luhur. Lapisan kedua adalah hinduisme yang menekankan solidaritas mencari kebebasan bersama dari penindasan sosial. Lapisan ketiga adalah agama Buddha yang mewariskan nilai menjauhi ketamakan dan keserakahan. Lapisan ke-4 adalah agama Islam yang menyumbangkan kepekaan terhadap tata tertib sehingga berdampak pada pertumbuhan akhlak yang mulia. Lapisan kelima adalah agama Kristen yang menekankan nilai kasih dalam hubungan antar manusia.

Dengan menjaga keseimbangan ini, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya dan agama, tetapi juga memperkuat persatuan dan identitas bangsa Indonesia sehingga terciptalah bangsa dengan persatuan yang kuat dan keanekaragaman budaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Muhammad (2020). Hubungan Agama dan Budaya Pada Masyarakat Gampong Kerumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, Volume 22 Nomor 2, <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/7769/pdf>.
- Nahak, H.M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. 5, 1 (Jun. 2019), 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Koentjaraningrat. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1973.
- Lexi Moleong. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Max Weber. (2013), *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. (IRCiSoD), Jogjakarta.

- Muhaimin, AG , (2001), Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Jakarta: Logos.
- Sumbulah. Islam Jawa dan Alkultisasi Budaya, Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif, (Jurnal Kebudayaan Islam, Vol.14.No.1 Januari – Juni 2012)
- Nisa Nafisatu Sa'diyah, Hubungan Agama dan Kebudayaan, [https://www.academia.edu/6634700/Hubungan\\_Agama\\_dan\\_Kebudayaan\\_Nisa\\_Nafisatu\\_Sadiyah](https://www.academia.edu/6634700/Hubungan_Agama_dan_Kebudayaan_Nisa_Nafisatu_Sadiyah).
- Cornelius Iman Sukmana (2014). Peran Budaya Dalam Kehidupan Beragama, Kajian Atas Kehidupan Beragama Umat Katolik Sunda Di Cigugur, Vol. 03, No. 02, November 2014.